BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan saat ini sebenarnya banyak siswa yang memiliki banyak masalah. Dan pendidikan merupakan salah satu permasalahan tersendiri bagi banyak kalangan. Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan ini. Pendidikan sebenarnya dimanapun bisa didapat, tidak selalu pendidikan itu berasal dari sekolah. Pendidikan bisa berasal dari situasi lingkungan, pengalaman, pengetahuan dan hal baru lain apapun yang menghasilkan perubahan dari kehidupan. Seperti yang diungkapkan Thompson (1957) pendidikan adalah pengaruh lingkungan terhadap individu untuk menghasilkan perubahan-perubahan yang tetap dalam kebiasaan perilaku, pikiran dan sifatnya. Dengan demikian untuk menjadi siswa yang siap bersaing dengan lingkungan yang semakin keras, sebagai seorang siswa harus dapat mempersiapkan diri. Salah satunya dengan menempuh pendidikan minimal sembilan tahun seperti yang dicanangkan oleh pemerintah untuk membentuk siswa yang dapat bersaing dikemudian hari.

Pendidikan yang berkembang saat ini berupa pendidikan informal dan pendidikan formal, pendidikan informal yang dilaksanakan diluar sekolah dan pendidikan formal yang yang dilaksanakan di sekolah. Di dalam pendidikan formal terdapat di dalamnya pendidikan jasmani yang merupakan mata pelajaran yang dapat mengembangan potensi diri siswa dan mengalami perubahan tingkah laku.

Kurikulum pendidikan dari tahun ketahun sering terjadi perubahan, salah satunya dari kurikulum tahun 2006 yang berbentuk KTSP hingga tahun 2013. KTSP atau Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan lebih menekankan kepada kemampuan dari setiap sekolah. Dengan kata lain, setiap sekolah diberi keleluasaan untuk

mengembangkan kemampuan siswa sesuai dengan tujuan yang dijadikan patokan sekolah, akan tetapi tetap berpegang pada kurikulum yang dibuat oleh pemerintah. Sedangkang kurikulum 2013 lebih mengedepankan kepada peningkatan karakter atau sikap siswa dan sesuai dengan kurikulum 2013 yang ingin menumbuhkan kembali karekter bangsa. Dalam kurikulum 2013 terlihat sekali perubahan yang sangat jelas, seperti salah satunya menghilangkan beberapa mata pelajaran. Namun hakikatnya pendidikan jasmani merupakan mata pelajaran yang tidak tergeserkan walaupun telah sering berganti kurikulum.

Seperti yang tercantum dalam UU Pendidikan No.20 Tahun 2003 bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangakan kemampuan dan membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berlandaskan dari itu untuk mengembangkan potensi agar menjadi siswa yang sehat dan berilmu, salah satunya ialah dengan cara melakukan aktifitas pendidikan jasmani di dalam lingkungan sekolah formal. Di sekolah formal mata pelajaran pendidikan jasmani merupakan mata pelajaran yang wajib, dari tingakat Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Untuk menjadi seorang guru pendidikan jasmani harus mempersiapkan rencana apa yang akan dilaksanakan ketika akan menngajar pendidikan jasmani. Setiap rencana yang telah kita buat selalu ada saja permasalahan yang terjadi, seperti halnya saat pembelajaran permainan sepakbola di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) sangat terlihat sekali para siswa memang sangat antusias sekali dalam materi

pembelajaran ini. Pendidikan jasmani merupakan pendidikan yang dapat membentuk manusia seutuhnya. Seperti yang dijelaskan oleh Mahendra (2009:18) bahwa:

> Pendidikan jasmani yang benar akan memberikan sumbangan yang sangat berarti terhadap pendidikan anak secara keseluruhan. Hasil nyata yang diperoleh dari pendidikan jasmani adalah perkembangan yang lengkap, meliputi aspek fisik, mental, emosi, sosial dan moral. Tidak salah jika para ahli percaya bahwa pendidikan jasmani merupakan wahana yang paling tepat untuk "membentuk manusia seutuhnya".

Fakta yang peneliti temukan di lapangan pada pembelajaran pendidikan jasmani dalam permainan sepakbola, terlihat bahwa siswa kebingungan saat mereka bermain sepakbola. Salah satu contohnya saat siswa mendapatkan bola operan dari rekan satu timnya, siswa terlihat kebingungan, siswa mengambil keputusan dengan lambat saat mendapatkan bola operan dari rekannya, yang dapat mengakibatkan bola dengan mudah direbut oleh lawan.

Berangkat dari situasi itu, penulis beranggapan bahwa siswa kurang memiliki kepercayaan diri, untuk meningkatkan kepercayaan diri penulis beranggapan bahwa gaya mengajar resiprokal merupakan gaya mengajar yang cocok untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa. Menurut Palinscar dan Brown (1984) setidaknya ada empat strategi dasar yang terlihat dalam proses pembelajaran resiprokal yaitu, melakukan klarifikasi, membuat prediksi, bertanya dan membuat kesimpulan. Melihat dari uraian tersebut yang di dalamnya terdapat proses klarifikasi yang mempunyai arti penjelasan, yang berarti siswa belajar menjelaskan sesuatu hal yang akan dijelaskan mengenai permasalahan saat bermain sepakbola. Terdapat pula proses prediksi yang mempunyai arti antisipasi, bayangan, dugaan, estimasi, kira-kira, perkiraan, prakiraan, proyeksi, ramalan dll, maka dari itu siswa belajar membayangkan kemungkinan yang akan terjadi dan mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi. Serta setelah itu akan timbul dan terjadinya proses saling tanya jawab

dan menyimpulkan hasil dari tanya jawab. Dari tiga proses tersebut terlihat sekali bahwa menurut penulis bahwa gaya mengajar resiprokal ini cocok untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa agar dapat memecahkan masalah saat melakukan aktifitas pendidikan jasmani terutama dalam pemebelajaran permainan sepakbola di Sekolah Mengah Atas (SMA).

Saat proses pembelajaran sepakbola di sekolah banyak siswa yang merasa aktifitas yang mereka lakukan sudah cukup baik. Padahal pada saat bermain sepakbola dapat terlihat berbagai karakter siswa. Seperti karakter siswa yang mudah tersulut emosi, karakter siswa yang sabar, karakter siswa yang ceroboh, atau bahkan termasuk siswa yang memiliki kepercayaan diri tinggi. Semua bisa dilihat pada saat siswa melakukan aktifitas pembelajaran pendidikan jasmani dalam permainan sepakbola. Selain terlihat kebingungan saat menerima bola operan dari temannya, siswa juga banyak yang tidak bisa mengendalikan kekutan tendangannya. Bola operan yang seharusnya menggunakan tendangan dengan mengedepankan penempatan bola akan tetapi siswa menggunakan tenaga yang berlebihan saat menendang bola, contoh lain seperti saat akan menendang bola ke arah gawang untuk mencetak gol, siswa kebanyakan menendangan dengan sepenuh tenaga padahal posisinya sudah dekat dengan gawang, yang seharusnya tinggal menggunakan tendangan dengan cara menempatkan bola ke daerah samping agar berhasil mencetak gol. Lalu saat siswa akan menggiring dan mengontrol bola, siswa sulit sekali mengendalikan laju bola yang akhirnya bola berada jauh dari jangkauan kakinya yang mengakibatkan sulit mengendalikan laju bola dan akan berakibat bola tersebut direbut oleh lawan. Maka dari itu terlihat bahwa siswa kurang memiliki kepercayaan diri pada saat pembelajaran sepakbola, yang belum bisa mengendalikan kemampuan siswa saat bermain sepakbola, yang berakibat pada antusias siswa dalam pembelajaran sepakbola menjadi menurun.

Selain itu, penerapan gaya mengajar yang tidak bervariatif mengakibatkan guru kesulitan mengembangkan potensi yang ada dalam diri siswa, Juliantine dkk (2012:38) menjelaskan bahwa "gaya mengajar berkaitan dengan pembuatan keputusan yang dilakukan guru baik sebelum, selama, maupun setelah proses pembelajaran". Lutan (2001:47) bahwa "Gaya mengajar adalah suatu siasat untuk meningkatkan partisipasi siswa untuk dapat melaksanakan tugas ajar". Kurangnya pengetahuan guru mengenai bentuk-bentuk gaya mengajar, merupakan salah satu permassalahan yang ada di sekolah, termasuk kurangnya pengetahuan mengenai gaya mengajar resiprokal.

Agar guru dapat memecahkan masalah-masalah tersebut, guru dapat menggunakan gaya mengajar resiprokal yang mengedepankan proses timbal balik antar siswa, serta guru dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa saat bermain sepakbola salah satunya ialah dengan melakukan diskusi dengan teman sebaya, dengan orang yang lebih tua, dan bahkan bisa pula dengan orang yang lebih muda. Yang terpenting di dalam diskusi tersebut terjadi proses timbal balik antara siswa yang bertanya dengan siswa yang menjawab, saat terjadi timbal balik atau proses tanya jawab siswa akan mendapatkan informasi dan pengetahuan dengan penyampaian yang mudah dimengerti oleh siswa saat mengalami proses timbal balik.

B. Rumusan Masalah

Kurangnya pengetahuan guru mengenai bentuk-bentuk gaya mengajar menimbulkan kejenuhan saat proses pembelajaran, dan juga kurangnya kepercayaan diri siswa saat pembelajaran sepakbola yang berakibat pada suasana pembelajaran sepakbola yang tidak sesuai dengan yang diharapkan, bahkan para siswa sering melakukan gerakan dasar yang tidak efektif.

Maka dari itu berdasarkan uraian di atas yang telah dikemukakan dalam latar belakang masalah, maka perumusan masalah yang akan ditelusuri dalam penelitian ini adalah :

"Apakah penggunaan gaya mengajar resiprokal dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa SMA Negeri 4 Cimahi pada pemebelajaran sepakbola?"

C. Tujuan Penelitian

Sebelum suatu kegiatan dilaksanakan, tentunya telah ditetapkan tujuan yang ingin dicapai. Dengan tujuan tersebut akan memberikan arahan-arahan, prosedur serta tahapan-tahapan yang harus dilakukan terhadap permasalahan yang ada.

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah penggunaan gaya mengajar resiprokal dapat mempengaruhi kepercayaan diri siswa saat pembelajaran sepakbola di SMA Negeri 4 Cimahi.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini meliputi

1. Secara teoritis

Gaya mengajar resiprokal dapat menumbuhkan proses tanya jawab dan saling berdiskusi tanpa disadari oleh siswa, bahwa siswa sedang diberikan perlakuan oleh seorang guru, dan bahkan siswa dapat mendapatkan pengetahuan serta terlatih untuk dapat memprediksi apa yang akan terjadi atau kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi serta memecahkan masalah tersebut dengan berdiskusi, yaitu dengan teman sebaya untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi :

a. Bagi peneliti

Peneliti dapat mengaplikasikan teori yang dimiliki untuk mencoba memecahkan masalah yang terjadi dalam pembelajaran pendidikan jasmani khususnya dalam usaha menumbuhkan kepercayaan diri siswa pada saat proses pembelajaran.

b. Bagi guru

Dapat memberikan masukan yang berarti bagi guru pendidikan jasmani di Sekolah Menengah Atas (SMA) dalam pemilihan gaya mengajar resiprokal terutama untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa pada saat proses pembelajaran pendidikan jasmani.

c. Bagi Lembaga Universitas.

Sumbangan keilmuan kepada lembaga Fakultas Pendidikan Olahraga dan Kesehatan serta bagi mahasiswa Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi.

d. Pihak lain.

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan pembanding dikalangan akademis dalam penelitian selanjutnya.

E. Batasan Masalah

Untuk lebih memfokuskan masalah yang diteliti maka penulis membatasi permasalahan sebagai berikut :

1. Ruang lingkup penelitian

Ruang lingkup penelitian hanya terbatas pada peranan penggunaan gaya mengajar resiprokal terhadap peningkatan kepercayaan diri siswa pada pembelajaran permainan sepakbola di SMA Negeri 4 Cimahi.

a. Kepercayaan diri

Untuk memperoleh data tentang tingkat kepercayaan diri, digunakan kuesioner yang disusun oleh peneliti. Kuesioner atau angket merupakan teknik pengumpulan

data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono,2009:199)

b. Penguasaan pengetahuan mengenai sepakbola

Untuk keterampilan gerak dasar permainan sepakbola peneliti hanya mengambil pada gerak dasar menendang ke arah gawang (*shoot*), menendang bola kearah teman (*pass*). Mengendalikan bola atau memberhentikan bola (*control/stop the ball*), serta menendang bola secara terpatah-patah dengan jarak yang terjangkau oleh kaki (*driblle*).

2. Pengukuran dan pengujian

terbatas pada sejauh mana daya prediksi kepercayaan diri terhadap penguasaan keterampilan gerak dasar bermain sepakbola.

3. Populasi dan sampel

Populasi dan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa anak kelas X di SMA Negeri 4 Cimahi.

F. Definisi Istilah Penelitian

Untuk menghindari salah penafsiran terhadap istilah-istilah yang dipergunakan dalam penelitian ini perlu ada penjelasan, maka penjelasan istilah sebagai berikut :

1. Pembelajaran Resiprokal

Reciprokal Teaching adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menerapkan empat strategi pemahaman mandiri, yaitu menyimpulkan bahan ajar, menyusun pertanyaan dan menyelesaikannya, menjelaskan kembali pengetahuan yang telah diperolehnya, kemudian memprediksikan pertanyaan selanjutnya dari persoalan yang disodorkan kepada siswa.

2. Kepercayaan diri

Vealey & Chase (2008) "*Selft-confidence can be defined as the belief in one's abilities to achieve success".* Valey & Chase mengemukakan bahwa kepercayaan diri dapat didefinisikan sebagai kepercayaan dalam kemampuan seseorang untuk mencapai keberhasilan. Masih menurut Vealey & Chase (2008) mengatakan bahwa kepercayaan diri merupakan keterampilan psikologis yang memainkan peranan penting dalam membantu prestasi atlet. Jadi kepercayaan diri adalah kemampuan keterampilan psikologis seseorang yang mempunyai peranan penting untuk membantu meraih prestasi dan menghasilkan performa maskimal.

3. Sepakbola

Permainan sepakbola adalah cabang olahraga permainan beregu atau permainan tim, maka suatu kesebelasan yang baik, kuat, tangguh adalah kesebelasan yang terdiri atas pemain-pemain yang mampu menyelenggarakan permainan yang kompak, artinya mempunyai kerjasama tim yang baik. Untuk mencapai kerjasama tim yang baik diperlukan pemain-pemain yang dapat menguasai semua bagian-bagian dan macam-macam teknik dasar dan keterampilan bermain sepakbola, sehingga dapat memainkan bola dalam segala posisi dan situasi dengan cepat, tepat dan cermat, artinya tidak membuang-buang energi atau waktu (Sukatamsi, 1984: 12).